



## Apakah Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami Berpengaruh terhadap Niat Melakukan *Pap Smear* di Rumah Sakit?

Arif Nugroho Triutomo<sup>1\*</sup>, Anisa Catur Wijayanti<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

\*Email: [j410151031@student.ums.ac.id](mailto:j410151031@student.ums.ac.id)

Submitted: 2022-09-21

DOI: 10.53088/griyawidya.v2i1.582

Accepted: 2022-12-25

Published: 2022-12-30

Keywords:	Abstract
Knowledge Attitude Husband Support Intention Pap Smear	<p><b>Background:</b> Estimated number of cases of cervical cancer in Indonesia is estimated as many as 98,692 cases in 2013. Based on prevalence, D.I.Yogyakarta Province has the biggest prevalence in Indonesia that is 0.41%. Pap smear is one of the tests to determine the presence of malignancy in the cervical epithelium which is an early sign of cervical malignancy. The purpose of this study is to analyze the influence of knowledge, attitudes and support of the husband to the intention of pap smear examination in RSKIA Adinda Yogyakarta.</p> <p><b>Method:</b> The research method used is analytical research with cross sectional approach. The population used was all female patients aged 15-49 years old who visited the RSKIA Adinda Yogyakarta clinic with a sample size of 147 people. Sampling by purposive sampling. The analysis used with chi square</p> <p><b>Result:</b> The result of statistical test shows that there is influence between knowledge (<math>p = 0,000</math>), attitude (<math>p = 0,000</math>) and husband support (<math>p = 0,000</math>) with intention to check pap smear at RSKIA Adinda Yogyakarta. So it can be concluded there is influence of knowledge, attitude and support of husband to intention of examination of pap smear at RSKIA Adinda Yogyakarta.</p> <p><b>Implication:</b> It is expected that the husband will participate in conducting examinations or health consultations related to pap smears so that the husband can participate in helping to provide support, solutions or opinions to the wife about the pap smear test.</p>

### PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang berasal dari mulut rahim dan merupakan kanker terbanyak kedua setelah kanker payudara. Penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,08% dan kanker payudara sebesar 0,05%. Estimasi jumlah kasus kanker serviks di Indonesia diperkirakan sebanyak 98.692 kasus. Berdasarkan

prevalensinya, Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi terbesar di Indonesia yaitu 0,41% (Kemenkes RI, 2015).

Skrining dalam pengobatan merupakan strategi yang digunakan dalam suatu populasi untuk mendeteksi suatu penyakit pada individu tanpa tanda-tanda atau gejala penyakit sehingga diharapkan angka kejadian kanker serviks dan mortalitas berkurang. Skrining dapat dilakukan dengan melakukan tes pap smear dan juga Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (Irianto, 2015). Pap smear mempunyai sensitifitas 50,1%, spesifisitas 93,1%, nilai prediksi positif 89,3% dan nilai prediksi negatif 65,6%. Pap Smear merupakan tes yang aman dan murah dan telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim (Diananda, 2009).

Berdasarkan hasil survei 3 RSKIA tipe C yang ada di Yogyakarta, RSKIA Adinda memiliki pasien poli kandungan yang lebih banyak diantara yang lainnya. Data yang didapat dari RSKIA Adinda Yogyakarta pada tahun 2017, diketahui dalam 3 tahun terakhir jumlah pasien yang melakukan pemeriksaan pap smear menunjukkan angka yang fluktuatif yaitu pada tahun 2014 dengan jumlah pemeriksaan pap smear berjumlah 39 pasien dari 10.989 pasien yang berkunjung, tahun 2015 dengan jumlah pemeriksaan pap smear sejumlah 26 pasien dari 9.903 pasien yang berkunjung, dan tahun 2016 dengan jumlah pemeriksaan pap smear sejumlah 30 pasien dari 9.793 pasien yang berkunjung.

Kanker serviks merupakan penyakit dengan tingkat keganasan tinggi yang dapat diderita oleh wanita dan dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini dapat dicegah dengan pemeriksaan pap smear yang merupakan upaya 3 deteksi dini kanker serviks dengan prediksi positif 89%, namun jumlah wanita usia subur untuk melakukan pap smear masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien wanita usia subur umur 15–49 tahun yang berkunjung di poliklinik kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 147 sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil RSKIA Adinda Yogyakarta

Rumah Sakit Khusus Bersalin (RSKB) ADINDA merupakan salah satu rumah sakit khusus yang menyediakan jasa pelayanan kesehatan khusus di bidang kesehatan Ibu dan Anak. Rumah Sakit Khusus Bersalin (RSKB) Adinda termasuk di dalam wilayah kabupaten Bantul, selain memberikan pelayanan kesehatan berdasarkan kekhususan rumah sakit ini, juga memberikan pelayanan kesehatan yang lain yang menunjang pelayanan kesehatan Rumah Sakit Khusus Bersalin ADINDA. Rumah Sakit Khusus Bersalin ADINDA mendapatkan izin penyelenggaraan pada tanggal 25 Februari 2013 dan mulai diresmikan pada tanggal 04 maret 2013.

Sebelumnya SDN 1 Purwoharjo tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi khususnya *menarche* dan informasi terkait sistem sistem reproduksi hanya didapatkan melalui pelajaran biologi saja dan itupun sangat terbatas.

### Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh 147 responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jumlah anak. Diperoleh data distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 1.** Karakteristik Responden di RSKIA Adinda Yogyakarta

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 30 Tahun	85	57,8
30-40 Tahun	50	34
> 40 Tahun	12	8,2
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMA/SMK	41	27,9
D3	34	23,1
D4	10	6,8
S1	56	38,1
S2	6	4,1
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	20	13,6
Polwan	3	2
Dosen	3	2
Guru	8	5,4
Karyawan Swasta	63	42,9
Wiraswasta	22	15
IRT	28	19
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan</b>		
< Rp. 1.500.000	4	2,7
Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000	30	20,4
Rp. 3.000.000 – Rp. 4.500.000	72	49
>Rp. 4.500.000	41	27,9
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Anak</b>		
0 Anak	32	21,8
1 Anak	63	42,9
2 Anak	35	23,8
3 Anak	12	8,2
4 Anak	2	1,4
5 Anak	3	2
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data umur, diperoleh hasil distribusi usia responden yang mempunyai frekuensi tertinggi <30 tahun sebanyak 85 responden (57,8%), sedangkan frekuensi terendah sebanyak 12 (8,2%) responden terdapat pada responden umur >40 tahun.

Berdasarkan data tingkat pendidikan, diperoleh hasil distribusi Tingkat Pendidikan responden yang mempunyai frekuensi tertinggi adalah S1 sebanyak 56 responden (38,1%), sedangkan frekuensi terendah sebanyak 6 (4,1%) responden terdapat pada responden S2.

Berdasarkan data pekerjaan, diperoleh hasil distribusi pekerjaan responden yang mempunyai frekuensi tertinggi adalah Karyawan Swasta sebanyak 63 responden (42,9%), sedangkan frekuensi terendah sebanyak 3 (2%) responden terdapat pada responden Polwan dan Dosen.

Berdasarkan data hasil pendapatan, diperoleh hasil distribusi pendapatan responden yang mempunyai frekuensi tertinggi adalah jumlah sebanyak Rp. 3.000.000 – Rp. 4.500.000 dengan 72 responden (49%), sedangkan frekuensi terendah sebanyak 4 (2,7%) responden terdapat pada jumlah < Rp. 1.500.000.

Berdasarkan data jumlah anak, diperoleh hasil distribusi jumlah anak yang mempunyai frekuensi tertinggi adalah 1 anak dengan 63 responden (42,9%), sedangkan frekuensi terendah sebanyak 2 (1,4%) responden terdapat pada jumlah 4 anak.

### Analisis Univariat

Analisis Univariat pada penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan Responden Di Poliklinik Kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	66	44,9
Tinggi	81	55,1
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pengetahuan responden di poliklinik kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 81 responden (55,1%).

**Tabel 3.** Distribusi Sikap Responden Di Poliklinik Kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	62	42,2
Baik	85	57,8
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan sikap responden di poliklinik kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 85 responden (57,8%).

**Tabel 4.** Distribusi Dukungan Suami Responden Di Poliklinik Kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	50	34
Baik	97	66
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pelayanan kesehatan di poliklinik kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori baik yaitu sebanyak 97 responden (66 %).

**Tabel 5.** Distribusi Niat Pemeriksaan Pap Smear Di Poliklinik Kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta

Niat	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	24	16,3
Iya	123	83,7
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan niat pemeriksaan Pap Smear di poliklinik kandungan RSKIA Adinda Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori iya yaitu sebanyak 123 responden (83,7%).

#### Analisis Bivariat

Hasil pengujian dengan Uji Chi Square sebagai berikut:

**Tabel 6.** Pengaruh Pengetahuan Terhadap Niat Pemeriksaan Pap Smear di RSKIA Adinda Yogyakarta

Pengetahuan	Niat				Total		P	CC
	Tidak		Iya					
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	20	30,3	46	69,7	66	100	0,000	0,323
Tinggi	4	4,9	77	95,1	81	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *significancy* menunjukan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, maka terdapat pengaruh pengetahuan terhadap niat melakukan pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta. Koefisien korelasi menunjukan nilai 0,323 yang dapat diartikan kriteria keeratan hubungan tergolong lemah, karena nilainya berada pada rentang 0,20 sampai 0,399.

**Tabel 7.** Pengaruh Sikap Terhadap Niat Pemeriksaan Pap Smear di RSKIA Adinda Yogyakarta

Sikap	Niat				Total		P	CC
	tidak		Iya		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang	22	35,5	40	64,5	62	100	0,000	0,405
Baik	2	2,4	83	97,6	85	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *significancy* menunjukan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, maka terdapat pengaruh sikap terhadap niat melakukan pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta. Koefisien korelasi menunjukan nilai 0,405 yang dapat diartikan kriteria keeratan hubungan tergolong sedang, karena nilainya berada pada rentang 0,40 sampai 0,599.

**Tabel 8.** Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Niat Pemeriksaan Pap Smear di RSKIA Adinda Yogyakarta

Dukungan Suami	Niat				Total		P	CC
	tidak		Iya					
	f		f		f			
Kurang		%		%		%	0,000	0,418
	20	40	30	60	50	100		
Baik	4	4,1	93	95,9	97	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *significancy* menunjukan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, maka terdapat pengaruh dukungan suami terhadap niat melakukan pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta. Koefisien korelasi menunjukan nilai 0,418 yang dapat diartikan kriteria keeratan hubungan tergolong sedang, karena nilainya berada pada rentang 0,40 sampai 0,599.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengetahuan Terhadap Niat Pemeriksaan Pap Smear

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *significancy* menunjukan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak, maka terdapat pengaruh pengetahuan terhadap niat melakukan pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta. Hubungan keeratan yang terjadi adalah hubungan yang lemah karena nilainya (0,323) berada pada rentang 0,20 sampai 0,399.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 147 responden 81 (55,1%) responden mempunyai pengetahuan tinggi tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear, dengan rincian yang berniat untuk melakukan pap smear sebanyak 77 (95,1%) responden dan tidak berniat melakukan pap smear sebanyak 4 (4,9%) responden. Sedangkan responden yang berpengetahuan rendah terdapat 66 (44,9%) responden, dengan niat untuk melakukan pap smear sebanyak 46 (69,7%) responden dan tidak berniat untuk melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 20 (30,3%) responden.

Berdasarkan hasil kuesioner tentang pengetahuan kanker serviks masih terdapat responden yang menjawab salah pada pertanyaan yang dianjurkan. Salah satu pernyataannya yakni faktor risiko kanker serviks karena penggunaan kontrasepsi hormonal. Sebagian besar responden (70,1%) menjawab bahwa penggunaan jangka panjang kontrasepsi hormonal (KB) bukan merupakan salah satu faktor penyebab kanker serviks. Padahal penggunaan jangka panjang >4 tahun kontrasepsi hormonal (KB) merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks (Diananda, 2009). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Yuniar dkk (2009), menyebutkan bahwa kontrasepsi AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)/pil KB dapat menyebabkan kanker servik sebesar 7,059 kali.

Sebagian besar responden (71,4%) menjawab bahwa pemeriksaan pap smear dapat dilakukan ketika wanita mengalami menstruasi. Pada umumnya pemeriksaan pap smear tidak dapat dilakukan ketika wanita mengalami menstruasi, hal ini dikarenakan pap smear saat menstruasi akan membuat hasil tes menjadi tidak jelas (Sukaca, 2009). Pertanyaan lain yang dijawab salah oleh responden (68,1%) yaitu tentang pemeriksaan pap smear dapat dilakukan kepada wanita dengan pengangkatan serviks (histerektomi), hal ini bertentangan dengan teori Irianto (2015) yang menyebutkan bahwa pemeriksaan pap smear tidak

direkomendasikan bagi wanita yang telah melakukan histerektomi (dengan pengangkatan serviks) untuk kondisi yang jinak.

Berdasarkan hasil kuesioner tentang pengetahuan, menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pemeriksaan pap smear sebagai deteksi dini kanker serviks masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari responden yang menjawab kuesioner yang salah (>60%) pada beberapa pertanyaan tentang pengetahuan kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear. Menurut Ajzen (2005), semakin individu memiliki penilaian bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap favorable terhadap perilaku tersebut; sebaliknya, semakin individu memiliki penilaian bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi negatif maka individu akan cenderung bersikap unfavorable terhadap perilaku tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RSKIA Adinda Yogyakarta tidak terdapat sumber informasi seperti poster, brosur maupun media promosi lainnya terkait informasi tentang kanker serviks dan pap smear. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di RSKIA Adinda, sumber informasi lainnya seperti sosialisasi tenaga kesehatan tentang kanker serviks dan pap smear juga tidak pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan di RSKIA Adinda masih rendah. Untuk meningkatkan pengetahuan dan cakupan pemeriksaan pap smear, pihak rumah sakit dapat melakukan pemasangan poster, brosur maupun leaflet tentang kanker serviks dan pap smear. Pemberian sumber informasi yang tidak kalah penting yakni petugas kesehatan seperti bidan dokter atau perawat dapat melakukan sosialisasi dengan merekomendasikan wanita usia subur untuk melakukan 11 pemeriksaan pap smear ketika berkunjung maupun ketika berobat.

#### Pengaruh Sikap Terhadap Niat Pemeriksaan Pap Smear

Berdasarkan *chi square* menunjukkan bahwa nilai signifikancy menunjukan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sedang karena nilainya (0,405) berada pada rentang 0,40 sampai 0,599.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 dari 147 responden menunjukkan bahwa 85 (57,8%) responden mempunyai sikap baik tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear, dengan rincian yang berniat untuk melakukan pap smear sebanyak 83 (97,6%) responden dan tidak berniat melakukan pap smear sebanyak 2 (2,4%) responden. Sedangkan responden yang mempunyai sikap kurang terdapat 62 (42,2%) responden, dengan niat melakukan pap smear sebanyak 40 (64,5%) responden dan tidak berniat melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 22 (35,5%) responden. Dapat disimpulkan bahwa sikap berpengaruh terhadap niat untuk melakukan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.

Berdasarkan hasil kuesioner sikap tentang pemeriksaan pap smear dan kanker serviks masih terdapat responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan kuesioner tersebut. Sebagian responden (80,3%) menganggap bahwa pemeriksaan pap smear menyakitkan. Hal ini bertentangan dengan Irianto (2015), pap smear merupakan suatu metode untuk pemeriksaan sel cairan dinding rahim dengan menggunakan mikroskop, yang dilakukan secara cepat, tidak sakit, serta hasil yang akurat. Pertanyaan lainnya yang dianggap responden tidak setuju yaitu tentang anjuran pemeriksaan pap smear bagi pengguna kontrasepsi hormonal. Sebagian responden (68,7%) menganggap bahwa wanita pengguna kontrasepsi hormonal tidak perlu melakukan pemeriksaan pap smear. Jawaban responden tidak sesuai dengan teori Sukaca (2009), yang menyebutkan bahwa wanita yang menggunakan pil KB dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan pap smear karena penggunaan jangka panjang kontrasepsi hormonal (KB) merupakan faktor risiko kanker serviks.

Selain itu, pada pertanyaan tentang gejala kanker serviks, sebagian besar responden (63,3%) menganggap bahwa sakit pada pinggul atau nyeri saat berhubungan bukan merupakan gejala kanker serviks. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan Irianto (2015), bahwa gejala kanker serviks salah satunya adalah sakit pada pinggul atau nyeri ketika berhubungan.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat membuktikan bahwa pertanyaan terkait sikap tentang kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear, sebagian besar responden (>60%) menjawab tidak setuju. Pada karakteristik responden juga membuktikan bahwa sikap yang kurang paling banyak pada usia 30-40 tahun dengan jumlah responden 23 (15,6%) sedangkan usia >40 tahun berjumlah 8 (5,4%) responden. Padahal usia diatas 35 tahun mempunyai risiko tinggi terhadap kanker serviks (Diananda, 2009). Sedangkan pada karakteristik jumlah anak masih terdapat responden dengan jumlah anak >3 dengan 5 (3,4%) responden. Padahal penelitian Setyarini (2009), menunjukkan bahwa paritas >3 kali meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 5,5 kali lebih besar dari pada paritas ≤3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang kurang tentang kanker serviks dan pap smear yang dipengaruhi informasi responden tentang kanker serviks dan pap smear masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di RSKIA Adinda, informasi pengetahuan tentang kanker serviks dan pap smear berupa brosur, poster leaflet tidak tersedia, sedangkan dorongan motivasi dari bidan, dokter, dan perawat untuk melakukan pap smear juga tidak dilakukan. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan di RSKIA Adinda, tidak pernah dilakukan penyuluhan terkait kanker serviks dan pap smear. Untuk meningkatkan sikap dan perilaku yang baik tentang pemeriksaan pap smear petugas kesehatan seperti bidan dokter atau perawat dapat melakukan penyuluhan rutin dengan merekomendasikan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Selain itu pemasangan sumber informasi seperti brosur poster dan leaflet perlu dilakukan agar pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan pap smear dapat meningkat.

#### **Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Niat Pemeriksaan Pap Smear**

Berdasarkan *chi square* menunjukkan bahwa nilai signifikancy menunjukan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sedang karena nilainya (0,418) berada pada rentang 0,40 sampai 0,599. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013), dukungan suami 3,05 kali mempengaruhi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan faktor yang lain. Menurut Ajzen (2005), memaparkan norma subyektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh belief yang disebut sebagai normative beliefs, yaitu belief mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan seseorang maupun kelompok yang penting bagi individu terhadap suatu perilaku, seseorang dianggap penting salah satunya berasal dari pasangan pernikahan.

Berdasarkan Tabel 16 diketahui dari 147 responden berdasarkan dukungan suami tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear menunjukkan bahwa 97 (65,9%) responden dalam kategori baik, dengan rincian yang berniat untuk melakukan pap smear sebanyak 93 (95,9%) responden dan tidak berniat melakukan pap smear sebanyak 4 (4,1%) responden. Sedangkan responden dengan dukungan suami kurang terdapat 50 (34,1%) responden, dengan niat untuk melakukan pap smear sebanyak 30 (60%) responden dan tidak berniat untuk melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 20 (40%) responden. Hal ini menunjukan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap niat untuk melakukan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.

Komponen dukungan suami yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan (Appraisal). Berdasarkan hasil kuesioner tentang dukungan suami terkait kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear terdapat beberapa pertanyaan dengan jawaban responden



yang menyatakan kurangnya dukungan suami. Pertanyaan tersebut terdapat pada item dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Sebagian responden (57,1%) mengatakan bahwa suami tidak mengerti tentang pap smear. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan suami tentang pap smear masih rendah.

Pertanyaan lainnya yang menyatakan kurangnya dukungan suami yaitu pada item dukungan emosional, tentang apakah suami meyakinkan ibu untuk melakukan pap smear. Sebagian responden (58,5%) mengatakan bahwa suami tidak meyakinkan ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Padahal dukungan suami yang baik dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan pap smear sehingga mendorong dan meyakinkan ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear secara rutin. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tidak semua responden diantar oleh suaminya untuk melakukan pemeriksaan di RSKIA Adinda Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh suami masih rendah. Pernyataan ini sesuai dengan Adhim (2002), menyebutkan bahwa dukungan suami dan pemberi perhatian akan membantu isteri dalam mendapat kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang isteri.

Pada kuesioner dukungan Instrumental, juga terdapat pertanyaan yang menyatakan kurangnya dukungan suami terhadap pemeriksaan pap smear istri. Sebagian besar responden (57,1%), berpendapat bahwa suami tidak memberikan alternatif untuk melakukan pemeriksaan pap smear di Rumah Sakit terbaik. Padahal suami merupakan orang terdekat dengan responden. Menurut Hidayat (2009), dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya. Termasuk dukungan suami yang memilihkan tempat terbaik untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Dari hasil kuesioner pada item dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan emosional masih terdapat jawaban bahwa dukungan suami terhadap istri dalam pemeriksaan pap smear masih kurang (>50%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan suami tentang kanker serviks dan pap smear masih rendah. Untuk meningkatkan pengetahuan dan dukungan suami, perlu memberikan informasi mengenai kanker serviks dan pap smear pada suami melalui kegiatan sosialisasi kemasyarakatan atau pertemuan-pertemuan warga seperti arisan, rapat RT, atau pertemuan rutin lainnya agar pengetahuan suami tentang kanker serviks dan pap smear meningkat.

Biaya menjadi sebuah pertimbangan dalam memilih pelayanan, demikian juga dalam pemeriksaan pap smear. Berdasarkan hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa responden yang tidak berniat untuk melakukan pemeriksaan pap smear (16,3 %) beranggapan bahwa pemeriksaan pap smear memerlukan biaya yang besar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, RSKIA Adinda Yogyakarta belum menjalin kerjasama dengan BPJS Kesehatan.

Peningkatan partisipasi pemeriksaan pap smear dapat dilakukan dengan keikutsertaan rumah sakit untuk bekerja sama dengan pihak BPJS Kesehatan. Hal ini bertujuan untuk menunjang keikutsertaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari 147 responden, pada variabel pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear sebagian besar termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 81 (51,1%) responden, pada variabel sikap terhadap pemeriksaan pap smear termasuk dalam kategori baik yaitu 85 (57,8%) responden. Sedangkan variabel dukungan suami yang termasuk dalam kategori mendukung yaitu sebanyak 97 (66%) responden.

Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan (0,000) dengan tingkat keratan lemah, sikap (0,000) dengan tingkat keeratan sedang dan dukungan suami (0,000) dengan tingkat keeratan sedang terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.

## Saran

### Bagi Rumah Sakit

Memasang poster, leaflet atau media cetak lainnya tentang kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear agar wanita usia subur tahu tentang faktor risiko terjadinya kanker serviks, serta menyebarkan/membagikan leaflet kepada wanita usai subur yang melakukan pemeriksaan di RSKIA Adinda Yogyakarta

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks dan pemeriksaan pap smear dengan lebih menggiatkan program promosi kesehatan secara rutin dengan pendekatan melalui pertemuan-pertemuan warga. Khususnya pada suami agar nantinya juga mendukung istri untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Merekomendasikan agar RSKIA Adinda Yogyakarta turut serta dalam pelayanan BPJS Kesehatan. Hal ini dimaksudkan agar partisipasi pemeriksaan pap smear dapat meningkat.

### Bagi Responden

Wanita usia subur hendaknya lebih aktif meningkatkan informasi tentang kanker serviks dan pap smear sehingga pengetahuannya dapat meningkat, dengan pengetahuan yang meningkat diharapkan istri dapat melakukan pemeriksaan pap smear secara periodik.

### Bagi Suami

Diharapkan suami ikut serta dalam melakukan pemeriksaan ataupun konsultasi kesehatan terkait pap smear agar suami dapat ikut serta membantu memberikan dukungan, solusi ataupun pendapat kepada istri tentang pemeriksaan pap smear.

### Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor dukungan suami, dengan melibatkan suami sebagai responden peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M Z. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality, and Behavior*. New York: Open University Prtess.
- Diananda, R. (2009). *Panduan Lengkap Mengenai Kanker*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Hidayat, A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praaktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendes RI. (2015). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Stop kanker*. Jakarta Selatan : Kemendes.
- Setyarini, E. (2009). *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Leher Rahim di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. [Skripsi]. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukaca, S. (2009). *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*. Yogyakarta: Genius Printika.
- Wahyuni, S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. Volume 1, No. 1, Mei 2013; 55-60.
- Yuniar I, Saryono, dan Rohani F. (2009). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kanker Serviks di Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 5, No. 2, Juni 2009